

# Meningkatkan Kemampuan Menempel melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Nusa Indah

Ririn Ihsya Mardiana<sup>1\*</sup>, Sri Widayati<sup>2</sup>, Nurmehdi Dorlina Simatupang<sup>3</sup>, Dhian Gowinda Luh Safitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menempel anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan kolase daun kering di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Lokasi penelitian ini adalah di Pos Paud Nusa Indah Kecamatan Bubutan Surabaya. Subjek dalam penelitian ini yaitu 10 anak di Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan motorik halus anak, khususnya kemampuan menjepit daun, mengoleskan lem, dan menempel daun pada media kolase. Rata-rata capaian anak pada siklus I meningkat dari 53% pada pertemuan pertama, menjadi 63% di pertemuan kedua, dan 73% di pertemuan ketiga. Pada siklus II, capaian anak meningkat lebih tinggi, yaitu 77% pada pertemuan pertama, 83% di pertemuan kedua, dan 90% di pertemuan ketiga. Aktivitas guru juga meningkat dari kategori "Baik" (79%) pada siklus I menjadi "Sangat Baik" (89%) pada siklus II. Aktivitas anak meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Dengan demikian, kegiatan kolase daun kering terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menempel anak usia dini, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta relevan untuk mengembangkan motorik halus di PAUD.

**Kata Kunci:** *Kolase, Bahan Alam, Motorik Halus, Anak Usia Dini*

**Abstract**—This study aims to improve the pasting skills of children aged 3–4 years through dry leaf collage activities at Pos PAUD Nusa Indah, Bubutan, Surabaya. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). The research was carried out in two cycles, each consisting of three meetings. It followed four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The research was conducted at Pos PAUD Nusa Indah, Bubutan District, Surabaya, with 10 children as the subjects. Data were collected through participatory observation and documentation, and analyzed using qualitative descriptive methods. The results showed a significant improvement in children's fine motor skills, particularly in pinching leaves, applying glue, and pasting leaves onto collage media. The average achievement in Cycle I increased from 53% in the first meeting, to 63% in the second, and 73% in the third. In Cycle II, the achievement rose further, reaching 77% in the first meeting, 83% in the second, and 90% in the third. Teacher activity also improved from the "Good" category (79%) in Cycle I to "Very Good" (89%) in Cycle II. Children's activity increased from 68% in Cycle I to 83% in Cycle II. Thus, dry leaf collage activities proved effective in enhancing the pasting skills of early childhood learners, while also creating an enjoyable learning atmosphere and supporting fine motor development in PAUD.

**Keywords:** *Collage, Natural Materials, Fine Motor Skills, Early Childhood*.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



## Penulis Korespondensi:

Nama Penulis : Ririn Ihsya Mardiana  
Email : ririn.23435@mhs.unesa.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini mengacu pada anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun yang berada dalam fase pertumbuhan yang unik. Setiap individu memiliki minat, karakteristik, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda. Anak-anak usia 0–8 tahun termasuk dalam layanan pengasuhan anak, prasekolah swasta dan negeri, taman kanak-kanak, serta program pendidikan dasar sepanjang masa kanak-kanak (Zahara et al., 2023). Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan potensi individu guna membangun negara. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia menjadi generasi penerus dan membekali mereka dengan informasi serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kemajuan bangsa, negara, bahkan keberlangsungan umat manusia itu sendiri. Berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga pendidikan lanjutan, semuanya berkontribusi dalam memperoleh informasi tersebut (Simatupang et al., 2023).

Anak mengalami masa emas (*golden age*) dan masa sensitif pada usia 0–6 tahun. Pada masa ini, anak memiliki potensi besar untuk berkembang secara optimal di berbagai aspek. Aspek-aspek perkembangan tersebut mencakup perilaku, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni, sosial-emosional, moral agama, dan bahasa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara menyeluruh (Simatupang et al., 2022).

Seluruh aspek perkembangan anak perlu dikembangkan secara optimal dan seimbang, agar tidak ada satu aspek pun yang tertinggal dibanding yang lainnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan anak berlangsung sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangannya. Salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan aspek lainnya adalah perkembangan fisik motorik. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan pada pengembangan fisik motorik sejak dini (Aminah et al., 2022).

Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan koordinasi otot-otot besar, yang terlihat dalam aktivitas seperti menari, berlari, melempar, melompat, meloncat, dan berjalan (Aminah et al., 2022). Sementara itu, motorik halus merupakan kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot kecil untuk melakukan kegiatan seperti menulis, menggenggam, meremas, meronce, menyusun benda, menggunting, menggambar, hingga melipat kertas (Aminah et al., 2022; Hasanah & Widayati, 2018). Pengembangan motorik halus sangat penting karena berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan berdampak pada kemampuan belajar lainnya. Salah satu kegiatan yang terbukti mendukung perkembangan ini adalah aktivitas seni menempel, seperti kolase (Rofian & Asrori, 2022).

Kolase untuk anak usia dini merupakan aktivitas seni rupa yang melibatkan kreativitas dalam menciptakan karya visual. Kegiatan ini menggabungkan teknik melukis dengan keterampilan menyusun dan merekatkan berbagai bahan di atas kertas gambar atau bidang tertentu. Anak-anak dapat menggunakan beragam bahan seperti kertas, bahan alam, maupun bahan buatan dalam proses pembuatannya. Tujuan dari kolase ini adalah menghasilkan susunan gambar yang unik, menarik, dan memiliki ciri khas tersendiri (Primayana, 2020).

Kolase adalah salah satu bentuk kegiatan seni yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak menempelkan atau merekatkan berbagai objek pada permukaan gambar yang telah disiapkan. Proses menempel ini memungkinkan anak untuk

mengekspresikan ide dan kreativitasnya secara bebas. Melalui kolase, anak juga dapat melatih koordinasi tangan dan mata serta keterampilan motorik halusnya (Akollo et al., 2023). Kolase dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan jenis bahan yang digunakan. Pertama, kolase dengan bahan alam, seperti daun, ranting, bunga kering, kerang, dan batu-batuan. Kedua, kolase yang menggunakan bahan olahan, seperti plastik, serat sintetis, logam, dan karet. Ketiga, kolase dari bahan bekas, misalnya majalah bekas, tutup botol, bungkus permen, cokelat, dan bahan daur ulang lainnya (Varmawati et al., 2020).

Kolase merupakan salah satu bentuk kegiatan seni yang efektif untuk melatih keterampilan motorik halus anak, khususnya dalam aktivitas menempel. Dalam proses membuat kolase, anak-anak belajar menempelkan berbagai bahan seperti daun kering, kertas warna, atau biji-bijian ke atas media dasar dengan penempatan yang tepat. Aktivitas ini menuntut ketelitian, kesabaran, dan koordinasi tangan-mata yang baik agar hasil kolase tampak rapi dan menarik. Namun, dalam praktiknya, anak-anak sering mengalami kendala seperti penggunaan lem yang berlebihan, sehingga bahan mudah rusak, serta kesalahan dalam menempatkan gambar yang menyebabkan hasil menjadi tidak sesuai harapan. Oleh karena itu, kegiatan kolase tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk melatih kontrol diri, ketepatan gerakan, dan kemampuan problem solving sejak usia dini (Sari & 'Aziz, 2019).

Penggunaan kolase berbahan alam seperti daun kering memiliki keunikan tersendiri karena bersifat kontekstual dan ramah lingkungan. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan media buatan. Anak-anak tidak hanya mengasah keterampilan motorik halusnya, tetapi juga memperoleh stimulasi sensorik yang lebih beragam. Mereka dapat mengenali berbagai tekstur, bentuk, hingga aroma alami secara langsung melalui kegiatan tersebut (Pradiptya & Kristiana, 2023).

Kegiatan menempel merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diberikan oleh guru kepada anak dengan tujuan untuk melatih keterampilan motorik halus mereka. Aktivitas ini sering disebut juga dengan kolase, yaitu proses menyusun dan merekatkan berbagai bahan atau benda pada permukaan datar seperti kertas atau kain. Bahan-bahan yang digunakan bisa beragam, mulai dari kertas, kain, hingga material bertekstur lainnya yang menarik, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Menempel menjadi salah satu aktivitas pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak karena melibatkan kegiatan menyusun dan merekatkan benda menjadi karya yang menyenangkan bagi mereka (Ernawati, 2023).

Selain itu, bahan alam juga dapat digunakan dalam kegiatan menempel sebagai alternatif media yang ramah lingkungan dan mudah ditemukan di sekitar anak. Daun kering, bunga, ranting, biji-bijian, dan serpihan kayu merupakan contoh bahan alam yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan karya kolase yang unik dan menarik. Penggunaan bahan alam tidak hanya memperkaya tekstur dan bentuk dalam karya anak, tetapi juga memperkenalkan anak pada keanekaragaman lingkungan sekitar mereka (Ningsih et al., 2022).

Namun, di lapangan sering ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Secara teoritis, pada usia 3-4 tahun anak sudah mulai mampu menguasai keterampilan menempel sebagai bagian dari perkembangan motorik halus (Wandi & Mayar, 2020). Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan banyak anak masih kesulitan menjepit, mengelem, dan menempel bahan dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan belum sepenuhnya optimal (Pradiptya & Kristiana, 2023).

Pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi merupakan metode yang efektif dan efisien untuk mendukung proses belajar anak, karena mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan serta membangun hubungan yang positif antara anak dan alam sekitarnya. Menurut Wulansari, (2017), pembelajaran berbasis alam mengacu pada penggunaan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan alam. Dengan kata lain, alam dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mudah diakses dan ekonomis, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran yang menarik bagi anak. Pendekatan ini secara langsung memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pemanfaatan media dari bahan alam melalui kegiatan kolase selain meningkatkan kemampuan motorik halus seperti menempel pada anak juga bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan bentuk gambar. Melalui proses ini, anak dapat mengeksplorasi ide-ide visual yang mendukung pertumbuhan aspek seni dan ekspresi diri. Aktivitas tersebut juga berperan dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis yang dimiliki anak. Keterlibatan anak dalam menggunakan elemen alam secara langsung turut memperkaya pengalaman belajar yang bermakna (E. N. Azizah, 2021).

Bahan-bahan alami merupakan material yang diperoleh langsung dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk membuat karya seni rupa atau produk tertentu. Bahan ini juga bisa digunakan sebagai media dalam berbagai aktivitas bermain maupun kegiatan pembelajaran. Contoh bahan alam yang sering dimanfaatkan antara lain bambu, batu, biji-bijian, daun kering atau basah, pelepah kayu, dan ranting. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media bahan alam mencakup segala jenis material dan alat yang berasal dari lingkungan sekitar, yang digunakan untuk mendukung proses permainan atau pembelajaran guna menyampaikan konsep dan tujuan tertentu (E. N. Azizah, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khorisma et al., (2023) menyatakan bahwa penerapan kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam terbukti mampu mendorong peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak kelompok B di RA Al Ikhlas. Aktivitas ini menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan tangan anak melalui proses menempel yang penuh tantangan namun menyenangkan. Selain itu, kolase bahan alam menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan bagi anak. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberikan solusi yang positif dalam pengembangan kemampuan anak.

Sejalan dengan temuan Pradiptya & Kristiana, (2023) diperoleh hasil yaitu kegiatan bermain kolase dengan bahan alam seperti daun kering efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Variasi dalam kegiatan kolase berhasil menarik perhatian peserta didik dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan kolase berbahan alam dapat diterapkan secara maksimal di lembaga PAUD sebagai salah satu metode pembelajaran yang mendukung keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya, diketahui bahwa mayoritas anak usia 3-4 tahun masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan menempel. Kegiatan seperti menjepit, mengelem, dan menempel belum dapat dilakukan dengan baik oleh sebagian besar anak. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mampu melakukannya secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab

kesenjangan antara potensi teoritis perkembangan motorik halus anak dan kenyataan di lapangan.

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus yang seharusnya berkembang pada usia tersebut masih terbatas.

Menyikapi permasalahan tersebut, dibutuhkan upaya pembelajaran yang mampu menstimulasi motorik halus anak secara efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan menempel anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan kolase daun kering di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya.

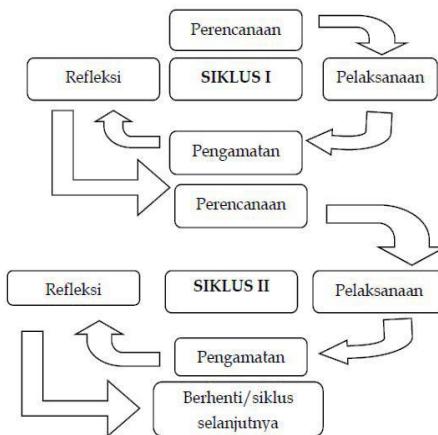
Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya media pembelajaran kreatif di PAUD, tetapi juga menghadirkan alternatif pembelajaran berbasis bahan alam yang kontekstual, ramah lingkungan, serta memberikan pengalaman belajar sensorik yang lebih bermakna. Hal ini sekaligus mempertegas urgensi penerapan kolase daun kering sebagai strategi inovatif dalam mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan tindakan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan di kelas oleh guru untuk memperbaiki proses belajar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena dilakukan oleh guru di lingkungan kelas tempat anak belajar, dengan fokus pada peningkatan keterampilan menempel melalui kegiatan kolase daun kering. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap tahap siklus didesain untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam melatih keterampilan menempel melalui kegiatan kolase daun kering.

Lokasi penelitian ini adalah di Pos Paud Nusa Indah Kecamatan Bubutan Surabaya yang beralamat di Margodadi II/28 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. Subjek penelitian adalah 10 anak yang berusia 3-4 tahun pada tahun pelajaran 2024-2025, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPH dan menyiapkan bahan kolase (daun kering, lem, kertas gambar). Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru melalui kegiatan menempel menggunakan kolase daun kering. Pada tahap observasi, peneliti mencatat aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran. Terakhir, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.



**Gambar 1. Alur PTK Kemmis & Mc. Taggart**

Instrumen pengumpulan data tidak hanya berupa lembar observasi guru dan penilaian perkembangan anak, tetapi juga mencakup indikator kemampuan menempel yang dikembangkan berdasarkan teori perkembangan motorik halus anak usia dini. Indikator tersebut divalidasi oleh ahli PAUD sebelum digunakan, sehingga layak dijadikan acuan. Proses penilaian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru bantu yang bertindak sebagai pengamat untuk memastikan objektivitas data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi sebagai data pendukung. Observasi dilaksanakan secara partisipatif oleh peneliti yang juga berperan sebagai pendidik di kelas. Fokus utama observasi adalah mencermati perilaku dan respons anak selama proses pembelajaran, khususnya saat mereka terlibat dalam kegiatan kolase daun kering. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi guru dan penilaian perkembangan anak, yang mencakup indikator motorik halus seperti kemampuan menjepit, mengelem, dan menempel daun pada gambar. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi. Teknik ini mencakup pengumpulan hasil karya anak dalam bentuk portofolio, catatan anekdot harian, serta dokumentasi foto kegiatan. Bukti-bukti ini memberikan gambaran visual terhadap keterlibatan anak dan efektivitas kegiatan yang dilaksanakan selama tindakan berlangsung.

Aspek etika penelitian juga diperhatikan, dengan memastikan adanya persetujuan (informed consent) dari orang tua dan guru PAUD sebelum penelitian dilakukan. Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian agar semua pihak memahami dan mendukung keterlibatan anak. Penelitian dilaksanakan melalui kerja sama antara peneliti dan guru bantu yang berperan sebagai kolaborator dalam mengamati serta mencatat jalannya kegiatan pembelajaran. Suasana kelas dibuat senyaman mungkin agar anak merasa rileks dan bebas berekspresi. Fokus pengamatan mencakup bagaimana anak memperhatikan penjelasan guru, mengikuti langkah-langkah menempel daun kering, menunjukkan kerapian dalam menempel, serta memberikan respons saat ditanya oleh guru. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan anak melalui media daun kering.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil observasi perkembangan kemampuan anak pada setiap siklus. Hasil observasi kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk melihat peningkatan kemampuan anak dalam menempel. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan

yang telah dilaksanakan dan sebagai dasar perbaikan pada siklus selanjutnya. Nilai rata-rata kemampuan anak dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Arikunto, 2013)

Keterangan

P = Angka persentase

f = Kemampuan yang dicapai

N = Skor maksimal dikalikan jumlah seluruh anak

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan menempel anak, dengan kriteria minimal 80% peserta didik mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) juga dihitung sebagai bagian dari BSH. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil setiap siklus. Jika pada salah satu siklus persentase BSH mencapai 80% atau lebih, maka tindakan dianggap berhasil dan siklus dapat dihentikan.

Kriteria keberhasilan penelitian ini didasarkan pada standar pencapaian perkembangan anak usia dini. Minimal 75% peserta didik harus mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Penetapan angka tersebut tidak ditentukan secara subjektif, melainkan mengacu pada pedoman penilaian perkembangan anak. Pedoman ini tercantum dalam kurikulum PAUD sebagai acuan dalam menilai capaian perkembangan anak (Purnama et al., 2020).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum peneliti memberikan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap kemampuan menempel anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Nusa Indah Surabaya. Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2025. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 10 anak, belum ditemukan peserta didik yang mampu mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) secara menyeluruh pada tiga indikator kegiatan kolase daun kering. Pada indikator menjepit daun, sebanyak 60% anak masuk kategori BSH, sementara pada indikator mengoleskan lem hanya 40%, dan indikator menempelkan daun menunjukkan 50% anak berada pada kategori yang sama.

Meskipun anak menunjukkan minat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, sebagian besar masih mengalami kendala, terutama dalam hal mengoleskan lem secara tepat dan mengikuti urutan langkah yang benar. Karena capaian belum memenuhi target keberhasilan sebesar 80% pada tiap indikator, maka diperlukan upaya perbaikan. Tindak lanjut direncanakan melalui pemberian contoh langsung oleh guru, penyediaan media yang lebih menarik, serta pendampingan intensif untuk anak yang membutuhkan. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menempel pada siklus pembelajaran berikutnya.

**Tabel 1. Data Kemampuan Menempel Anak Pra Siklus**

No	Nama	Menjepit Daun Kering Dengan Tangan				Mengoleskan Lem Pada Daun Kering				Menempelkan Daun Kering Pada Media Kolase			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓				✓				✓		
2	GB		✓					✓			✓		
3	AR		✓					✓				✓	
4	RN		✓					✓				✓	
5	ND		✓					✓			✓		
6	KH			✓				✓				✓	
7	AM			✓				✓				✓	
8	ZE			✓				✓			✓		
9	NH			✓				✓			✓		
10	GH		✓					✓				✓	
Total		0	6	4	0	0	4	6	0	0	5	4	0
Persentase		0%	60%	40%	0%	0%	40%	60%	0%	0%	50%	50%	0%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas observasi terhadap 10 anak dalam kegiatan kolase daun kering, diperoleh data bahwa pada indikator pertama, yaitu menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 6 anak (60%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak (40%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada indikator kedua, yaitu mengoleskan lem pada daun kering, terdapat 4 anak (40%) yang berada pada kategori BSH dan 6 anak (60%) pada kategori MB.

Sementara itu, pada indikator ketiga, yaitu menempelkan daun kering pada media kolase, sebanyak 5 anak (50%) berada pada kategori BSH dan 5 anak (50%) pada kategori MB. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) maupun Belum Berkembang (BB) pada ketiga indikator tersebut. Secara keseluruhan, belum ada anak yang mampu mencapai kategori minimal BSH secara konsisten pada semua indikator. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anak (100%) masih tergolong belum mampu sepenuhnya dan memerlukan kegiatan yang lebih menarik, menyenangkan, dan terarah guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan kolase daun kering. Berikut merupakan dokumentasi pada pra siklus:



**Gambar 2. Kegiatan Awal Sebelum Tindakan (Pra Siklus)**

Observasi awal dilakukan terhadap 10 anak usia 3–4 tahun di Pos PAUD Nusa Indah Surabaya untuk mengetahui kemampuan menempel daun kering pada media kolase. Hasil menunjukkan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) secara konsisten pada ketiga indikator: menjepit, mengoles lem, dan menempel. Anak masih menghadapi kesulitan khususnya dalam mengoleskan lem dengan tepat dan menempelkan daun dengan rapi. Selain itu, media yang digunakan kurang menarik, sehingga anak cepat kehilangan fokus. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan media yang lebih menarik.

Menindaklanjuti hasil pra siklus, pembelajaran pada siklus I dirancang lebih menarik dengan menggunakan media kolase bergambar berwarna dan variasi bentuk daun kering. Guru memberikan contoh secara langsung dan menerapkan pendekatan bermain untuk meningkatkan keterlibatan anak. Tujuan utama pada siklus I adalah meningkatkan keterampilan anak dalam menjepit, mengoleskan lem, dan menempelkan daun secara tepat melalui kegiatan kolase yang menyenangkan dan interaktif.

Penelitian ini melibatkan 10 anak usia 3–4 tahun dan dilaksanakan selama satu minggu dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Kegiatan bertema "Lingkungan Alam Sekitar" dengan subtema "Mengenal Aneka Daun di Sekitar Kita". Media yang digunakan berupa kolase dari daun kering pohon mangga yang telah dipotong kecil ( $\pm 2$  cm). Setiap pertemuan berdurasi 90 menit dan difokuskan pada satu bentuk gambar berbeda, yaitu persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025. Berikut merupakan hasil yang dicapai oleh anak di siklus I :

**Tabel 2. Data Kemampuan Menempel Anak Pada Siklus I Pertemuan 1**

No	Nama	Menjepit Daun Kering Dengan Tangan				Mengoleskan Lem Pada Daun Kering				Menempelkan Daun Kering Pada Media Kolase			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓					✓				✓	
2	GB		✓						✓			✓	
3	AR		✓						✓			✓	
4	RN			✓					✓				✓
5	ND		✓					✓				✓	
6	KH		✓						✓				✓
7	AM		✓					✓				✓	
8	ZE			✓					✓				✓
9	NH			✓				✓				✓	
10	GH		✓						✓				✓
Total		0	7	2	0	0	4	6	0	0	5	5	0
Persentase		0%	70%	20%	0%	0%	40%	60%	0%	0%	50%	50%	0%
		70%				40%				50%			
Rata-rata		53%											

Berdasarkan hasil pada pertemuan 1 siklus I yang dilaksanakan Hari Rabu, 15 Januari 2025, pada kegiatan menempel daun kering sebagian besar anak belum bisa menyelesaikan

semua tahapan dengan baik. Dari 10 anak, hanya 2 anak (20%) yang sudah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sisanya, 8 anak (80%) masih belum. Indikator pertama, yaitu menjepit daun dengan tangan, sudah dikuasai oleh 7 anak (70%). Ini menunjukkan adanya perkembangan motorik halus. Pada indikator kedua, mengoleskan lem, hanya 4 anak (40%) yang mampu. Banyak anak masih kesulitan mengontrol lem. Sedangkan untuk indikator ketiga, yaitu menempelkan daun, ada 5 anak (50%) yang bisa, meski hasilnya belum rapi. Jika dilihat dari seluruh indikator rata-rata capaian pada pertemuan pertama siklus I adalah sebesar 53% dan belum menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan.

Peneliti melanjutkan siklus I dengan melakukan tindakan di pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2025 dan hasil yang diperoleh antara lain:

**Tabel 3. Data Kemampuan Menempel Anak Pada Siklus I Pertemuan 2**

No	Nama	Menjepit Daun Kering Dengan Tangan				Mengoleskan Lem Pada Daun Kering				Menempelkan Daun Kering Pada Media Kolase			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓				✓				✓		
2	GB		✓				✓				✓		
3	AR		✓					✓				✓	
4	RN		✓					✓			✓		
5	ND		✓				✓				✓		
6	KH		✓					✓				✓	
7	AM		✓				✓				✓		
8	ZE			✓				✓				✓	
9	NH			✓			✓				✓		
10	GH		✓					✓				✓	
Total		0	8	2	0	0	5	5	0	0	6	4	0
Persentase		0%	80%	20%	0%	0%	50%	50%	0%	0%	60%	40%	0%
		80%				50%				60%			
	Rata-rata	63%											

Berdasarkan hasil pada pertemuan kedua siklus I yang dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Januari 2025, perkembangan kemampuan anak dalam kegiatan menempel daun kering menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Dari 10 anak yang diamati, sebanyak 8 anak (80%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator menjepit daun kering menggunakan tangan. Sementara itu, 2 anak (20%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada indikator kedua, yaitu mengoleskan lem pada daun kering, terdapat 5 anak (50%) yang masuk kategori BSH dan 5 anak (50%) berada dalam kategori MB. Tidak ada anak yang tergolong dalam kategori BB atau BSB. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan bimbingan dalam menggunakan lem dengan tepat dan merata. Sementara itu, untuk indikator ketiga yaitu menempelkan daun ke media kolase, 6 anak (60%) menunjukkan pencapaian pada kategori BSH, dan 4 anak lainnya (40%) masih berada di kategori MB. Ini menandakan bahwa setengah dari jumlah anak sudah mulai mampu menempel daun dengan baik pada media kolase. Dengan perhitungan rata-rata pencapaian siklus I pertemuan kedua diperoleh sebesar 63% dan belum menunjukkan adanya peningkatan sehingga

peneliti melanjutkan pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2025 dan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Kemampuan Menempel Anak Pada Siklus I Pertemuan 3**

No	Nama	Menjepit Daun Kering				Mengoleskan Lem Pada Daun Kering				Menempelkan Daun Kering Pada Media Kolase			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓				✓				✓		
2	GB		✓				✓				✓		
3	AR		✓				✓				✓		
4	RN		✓					✓			✓		
5	ND		✓				✓				✓		
6	KH		✓					✓			✓		
7	AM		✓				✓				✓		
8	ZE		✓					✓			✓		
9	NH			✓			✓				✓		
10	GH		✓					✓			✓		
Total		0	9	1	0	0	6	4	0	0	7	3	0
Persentase		0%	90%	10%	0%	0%	60%	40%	0%	0%	70%	30%	0%
		90%				60%				70%			
	Rata-rata	73%											

Berdasarkan hasil pada pertemuan ketiga siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam kegiatan menempel daun kering dibandingkan pertemuan sebelumnya. Dari 10 anak yang diamati, pada indikator menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 9 anak (90%) sudah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 1 anak (10%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada indikator mengoleskan lem pada daun kering, 6 anak (60%) mencapai kategori BSH dan 4 anak (40%) lainnya masih berada pada kategori MB. Ini menandakan bahwa sebagian anak telah memahami cara mengoleskan lem dengan baik, meskipun sebagian lainnya masih memerlukan arahan agar penggunaannya lebih merata. Sementara itu, pada indikator menempelkan daun ke media kolase, 7 anak (70%) berhasil menunjukkan kemampuan dalam kategori BSH, dan 3 anak (30%) lainnya masih berada pada kategori MB. Artinya, sebagian besar anak mulai mampu menempel daun dengan benar pada media kolase.

Guru menunjukkan kinerja baik selama pembelajaran, terutama pada kegiatan pembukaan dan penutup dengan nilai sempurna. Pada kegiatan inti, guru mampu menjelaskan cara menjepit daun dengan baik (skor maksimal), namun masih perlu peningkatan dalam membimbing anak mengoleskan lem dan menempel daun (skor 3/kategori cukup baik). Rata-rata skor aktivitas guru meningkat dari 72% di pertemuan pertama 61% di pertemuan kedua, hingga 71% di pertemuan ketiga, dengan rata-rata 79% (kategori Baik).

Respons anak juga menunjukkan perkembangan. Dari 10 anak yang diobservasi, sebagian besar antusias di tahap pembukaan dan penutup. Anak mulai memahami cara menempel daun, meskipun masih ada kendala dalam mengoles lem dan menjawab pertanyaan guru (kategori MB). Capaian aktivitas anak meningkat dari 63% di pertemuan pertama, 67% di pertemuan kedua dan 73% di pertemuan ketiga, dengan rata-rata 68% (kategori BSH). Sebanyak 7 anak (70%) tergolong mampu, sedangkan 3 anak (30%) belum mampu karena kurang fokus. Untuk itu, perlu pendampingan intensif, media yang lebih menarik,

dan kegiatan berulang yang menyenangkan. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan penelitian tindakan kelas pada siklus I:



**Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Kemampuan Anak Menempel Pada Siklus I**

Rata-rata pencapaian kemampuan menempel anak pada siklus I pertemuan ketiga mencapai 63%. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dua pertemuan sebelumnya. Meskipun demikian, hasil tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pembelajaran ke siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit dan dirancang dengan pendekatan bermain sambil belajar. Tema pembelajaran yang digunakan adalah *Lingkungan Alam Sekitar* dengan subtema *Kreasi Seni dari Alam*. Anak diberi gambar objek sederhana seperti lemari, bola, dan topi pak tani sebagai media untuk menempel daun yang telah dipotong kecil-kecil. Proses pembelajaran juga dilengkapi dengan demonstrasi langsung dan diskusi ringan guna meningkatkan pemahaman anak. pada siklus II dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2025. Berikut hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan pertama:

**Tabel 4. Data Kemampuan Menempel Anak Pada Siklus II Pertemuan 1**

No	Nama	Menjepit Daun Kering				Mengoleskan Lem Pada				Menempelkan Daun			
		Dengan Tangan				Daun Kering				Kering Pada Media Kolase			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓				✓				✓		
2	GB	✓					✓				✓		
3	AR	✓					✓				✓		
4	RN	✓						✓			✓		
5	ND		✓				✓				✓		
6	KH		✓					✓			✓		
7	AM		✓				✓				✓		
8	ZE			✓				✓				✓	
9	NH		✓				✓				✓		
10	GH		✓					✓				✓	
Total		3	6	1	0	0	6	4	0	0	8	3	0
Percentase		30%	60%	10%	0%	0%	60%	40%	0%	0%	80%	20%	0%
Rata-rata		90%				60%				80%			

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup baik dalam kemampuan anak-anak pada kegiatan menempel daun kering dibandingkan siklus I sebelumnya. Dari 10 anak yang diamati indikator menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 6 anak (60%) sudah berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (30%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan hanya 1 anak (10%) masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB). Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus anak dalam memegang dan mengontrol objek kecil seperti daun kering.

Pada indikator mengoleskan lem pada daun kering, 8 anak (80%) berhasil mencapai kategori BSH, dan 2 anak (20%) masih dalam kategori MB. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai mampu mengoleskan lem dengan cukup merata, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bimbingan untuk mengontrol lem dengan lebih tepat. Sementara itu, pada indikator menempelkan daun ke media kolase, 8 anak (80%) juga telah mencapai kategori BSH, dan 2 anak (20%) masih berada di kategori MB. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai mampu menempatkan dan menempel daun dengan baik, meskipun perlu penyempurnaan pada kerapian hasil tempelan. Rata-rata yang diperoleh pada pertemuan pertama siklus I, rata-rata pencapaian kemampuan menempel anak mencapai 77%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai memahami langkah-langkah dalam kegiatan menempel. Meskipun demikian, masih diperlukan bimbingan agar keterampilan anak semakin meningkat dengan melanjutkan pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2025 dan hasil yang diperoleh yaitu :

**Tabel 5. Data Kemampuan Menempel Anak Pada Siklus II Pertemuan 2**

No	Nama	Menjepit Daun Kering Dengan Tangan				Mengoleskan Lem Pada Daun Kering				Menempelkan Daun Kering Pada Media Kolase			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓				✓				✓		
2	GB	✓					✓				✓		
3	AR	✓					✓				✓		
4	RN	✓						✓			✓		
5	ND		✓				✓				✓		
6	KH		✓				✓				✓		
7	AM		✓				✓				✓		
8	ZE			✓				✓				✓	
9	NH		✓				✓				✓		
10	GH		✓					✓				✓	
Total		3	6	1	0	0	7	3	0	0	8	2	0
Percentase		30%	80%	10%	0%	0%	70%	30%	0%	0%	80%	20%	0%
Rata-rata		90%				70%				80%			

Berdasarkan hasil pada pertemuan kedua siklus II pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan masih berfokus pada menempel daun kering pada media kolase, dengan indikator perkembangan yang diamati meliputi: (1) Menjepit daun kering dengan tangan, (2)

Mengoleskan lem pada daun kering, dan (3) Menempelkan daun kering pada media kolase. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 10 anak, diperoleh data yaitu pada indikator menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 3 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (60%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (10%) berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menggunakan jari-jarinya dengan baik untuk menjepit benda kecil seperti daun.

Untuk indikator mengoleskan lem pada daun kering, terdapat 7 anak (70%) dalam kategori BSH, dan 3 anak (30%) dalam kategori MB, tanpa anak yang berada dalam kategori BSB maupun BB. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah memahami teknik mengoleskan lem, meskipun masih ada beberapa anak yang perlu lebih banyak latihan dalam mengontrol alat dan bahan. Sementara itu, pada indikator menempelkan daun kering pada media kolase, 8 anak (80%) menunjukkan kemampuan dalam kategori BSH, dan 2 anak (20%) dalam kategori MB. Tidak ada anak yang berada dalam kategori BSB maupun BB. Artinya, anak sudah mulai memahami konsep menempel secara tepat sesuai dengan posisi dan arah yang diinginkan. Rata-rata pencapaian anak pada pertemuan kedua siklus I mencapai 83%. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menempel dibandingkan pertemuan sebelumnya dan peneliti ingin melanjutkan ke pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2025 untuk memperoleh hasil yang maksimal. Berikut merupakan hasil yang diperoleh:

**Tabel 6. Data Kemampuan Menempel Anak Pada Siklus II Pertemuan 3**

No	Nama	Menjepit Daun Kering Dengan Tangan				Mengoleskan Lem Pada Daun Kering				Menempelkan Daun Kering Pada Media Kolase			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓				✓				✓		
2	GB	✓					✓				✓		
3	AR	✓					✓				✓		
4	RN	✓					✓				✓		
5	ND	✓					✓				✓		
6	KH		✓				✓				✓		
7	AM		✓				✓				✓		
8	ZE		✓					✓				✓	
9	NH		✓				✓				✓		
10	GH		✓					✓			✓		
Total		40	60	0	0	8	2	0	0	9	1	0	
Percentase		40%	60%	0%	0%	0%	80%	20%	0%	0%	90%	10%	0%
		100%				80%				90%			
	Rata-rata					90%							

Berdasarkan hasil pada pertemuan ketiga siklus II, kegiatan yang dilakukan masih dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan menempel daun kering pada media kolase. Tiga indikator perkembangan yang diamati

menjepit daun kering dengan tangan, mengoleskan lem pada daun kering, dan menempelkan daun kering pada media kolase. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada indikator menjepit daun kering dengan tangan, 4 anak (40%) berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (60%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (10%). Tidak ada anak yang berada di kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Ini mencerminkan bahwa mayoritas anak sudah mampu memegang dan mengendalikan daun kering menggunakan jari-jarinya secara tepat.

Pada indikator mengoleskan lem pada daun kering, sebanyak 8 anak (80%) berada dalam kategori BSH dan 2 anak (20%) berada dalam kategori MB, menunjukkan adanya peningkatan konsistensi dalam penggunaan alat dan bahan oleh hampir seluruh anak. Indikator terakhir yaitu menempelkan daun kering pada media kolase menunjukkan hasil yang sama, dengan 9 anak (90%) berada dalam kategori BSH, dan 1 anak (10%) dalam kategori MB. Anak-anak terlihat sudah mampu memahami proses akhir kegiatan kolase, yaitu menempel daun kering dengan rapi pada media gambar.

Rata-rata pencapaian pada pertemuan ketiga siklus I mencapai 90%. Capaian ini menunjukkan adanya perkembangan positif dari anak-anak, terutama dalam kemampuan menjepit dan menempel daun. Namun demikian, pendampingan dari guru masih sangat diperlukan, khususnya untuk meningkatkan keterampilan anak dalam mengoleskan lem secara lebih efektif dan tepat. Dengan tercapainya target keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dinyatakan selesai.

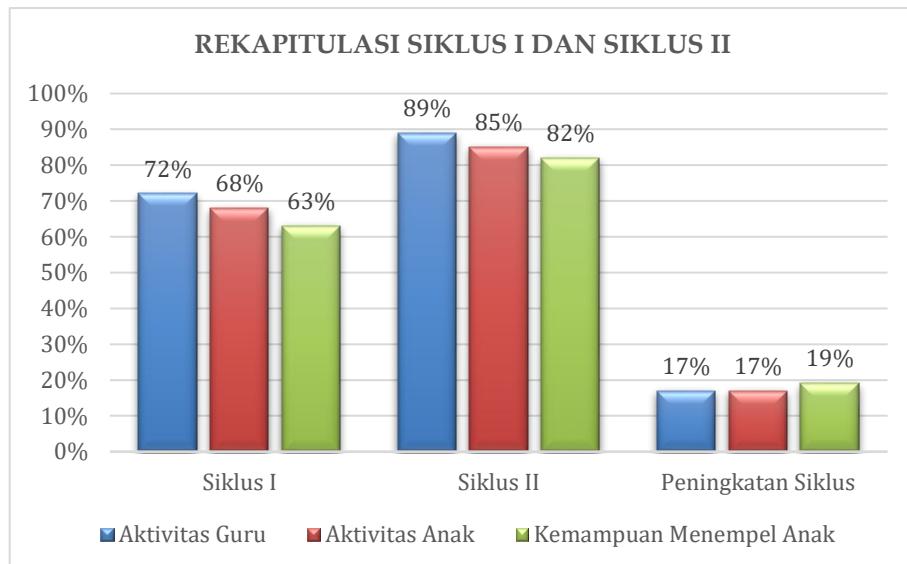
Pada siklus II, guru menunjukkan kinerja optimal, terutama dalam kegiatan pembukaan dan penutup dengan nilai sempurna di setiap pertemuan. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan cara menjepit, mengoles lem, dan menempel daun dengan benar, disertai bimbingan aktif meski masih perlu peningkatan untuk mencapai nilai maksimal secara konsisten. Skor aktivitas guru meningkat dari 83% di pertemuan pertama menjadi 88% di pertemuan kedua dan di pertemuan ketiga menjadi 96%, dengan rata-rata 89% (kategori Sangat Baik).

Aktivitas anak juga menunjukkan peningkatan. Anak-anak antusias saat pembukaan dan penutup, serta mulai mampu mengikuti arahan guru saat menempel daun. Rata-rata keterlibatan anak mencapai 83% (kategori BSB), pada pertemuan pertama 79% menjadi 83,3% pada pertemuan kedua dan pada pertemuan ketiga meningkat 92%. Dari 10 anak yang diamati, 8 anak (80%) tergolong mampu, sementara 2 anak (20%) masih memerlukan bimbingan. Solusi yang disarankan meliputi pendampingan intensif, media menarik, dan pengulangan kegiatan yang menyenangkan. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan di siklus II:



**Gambar 3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Kemampuan Anak Menempel Pada Siklus II**

Hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada semua aspek yang diamati. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran melalui kegiatan kolase daun kering berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara efektif. Berikut merupakan hasil perbedaan antara kedua siklus :



**Gambar 4. Perbedaan Hasil Antara Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada seluruh aspek yang diamati dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 72% menjadi 89%, sementara aktivitas anak naik dari 68% menjadi 85%. Kemampuan menempel anak juga mengalami peningkatan signifikan dari 63% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan sebesar 17% pada aktivitas guru, 17% pada aktivitas anak, dan 19% pada kemampuan menempel anak.

Kegiatan kolase daun kering mampu memberikan stimulasi efektif terhadap perkembangan motorik halus anak, terutama dalam keterampilan menjepit dan menempel. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sidabutar & Siahaan, (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan menempel terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas ini melibatkan penggunaan otot-otot tangan serta koordinasi antara mata dan tangan, yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan dasar anak.

Hal di atas juga didukung oleh penelitian Gay et al., (2020) yang menyatakan bahwa media berbahan alam mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak karena melibatkan aktivitas sensorik langsung. Penelitian Sere et al., (2025) juga menyatakan bahwa kegiatan menempel dengan memanfaatkan bahan alam terbukti efektif bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kemandirian. Pembelajaran berbasis pengalaman konkret dan sensorik semacam ini sangat selaras dengan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga layak diterapkan secara lebih luas dalam praktik pendidikan di lembaga PAUD.

sebagaimana dijelaskan oleh A. N. Azizah et al., (2022) bahwa penerapan kegiatan kolase dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus secara signifikan. Selain itu, anak juga menunjukkan perkembangan dalam aspek kreativitas, kemampuan berpikir, pengendalian emosi, serta daya serap terhadap instruksi atau tugas.

Kegiatan kolase terbukti tidak hanya melatih keterampilan fisik seperti menjepit dan menempel, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif dan emosional anak. Oleh karena itu, kolase layak dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di lingkungan PAUD.

Hubungan antara perkembangan motorik halus anak dengan penggunaan media kolase terletak pada kemampuannya dalam mengoptimalkan potensi anak sekaligus mendukung aspek perkembangan lainnya. Menurut Huda et al., (2019), masa pra-sekolah adalah waktu yang ideal untuk melatih keterampilan motorik halus, karena anak diharapkan sudah mulai mampu menggunakan alat tulis dan meniru tulisan yang diberikan oleh guru. Perkembangan ini penting untuk melatih otot-otot kecil dan menyelaraskan koordinasi antara gerakan tangan dan mata, sehingga kemampuan anak dapat sesuai dengan tahap usianya. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan aktivitas yang mampu menstimulasi keterampilan tersebut, salah satunya melalui kegiatan kolase.

Nurwita, (2019) menambahkan bahwa keterlibatan guru dan partisipasi anak dalam kegiatan kolase, seperti yang dilakukan menggunakan sisik ikan, masih tergolong rendah karena kegiatan tersebut hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Hal ini berdampak pada sikap anak yang cenderung enggan menyentuh lem, bahkan ada yang membersihkan lem dari jarinya dengan kain. Oleh karena itu, kegiatan kolase tidak hanya menjadi media pembelajaran yang mendorong anak untuk terlibat aktif, tetapi juga menuntut kesabaran guru dalam membimbing hingga anak mampu menyelesaikan aktivitas dengan baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindhitia et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan daun kering memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui keterampilan menempel dan menyusun bahan, anak dapat melatih koordinasi tangan secara lebih terarah. Aktivitas ini juga membantu mengoptimalkan kemampuan motorik halus melalui gerakan yang memerlukan ketelitian. Selain itu, kolase daun kering turut merangsang kreativitas anak dalam mengekspresikan ide dan imajinasi mereka.

Kegiatan menempel memiliki berbagai manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini. Aktivitas ini dapat melatih motorik halus anak melalui gerakan tangan dan jari yang terkoordinasi saat mengambil, mengoles, dan menempelkan benda. Selain itu, menempel juga mendorong anak untuk berkreasi, sehingga mampu meningkatkan kreativitas mereka dalam menyusun bentuk atau gambar sesuai imajinasi. Proses menempel yang memerlukan fokus juga bermanfaat dalam melatih konsentrasi, dan ketika anak berhasil menyelesaikan hasil karyanya, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Sidabutar & Siahaan, 2019).

Menurut Yudha Saputra, pengembangan motorik halus bertujuan agar anak mampu mengendalikan otot-otot kecil pada tangan, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan secara tepat, serta dapat mengatur emosinya. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik umumnya adalah anak yang aktif bergerak dan dalam kondisi fisik yang sehat (Fauziddin, 2018). Anak yang mampu mengoptimalkan fungsi otot-otot kecil biasanya terampil dan aktif dalam aktivitas seperti kolase, yang menuntut penggunaan jari-jemari untuk memindahkan benda kecil ke pola tertentu lalu direkatkan dengan lem. Ningsih A. menjelaskan bahwa motorik halus berfungsi untuk melatih kelenturan tangan dan jari, membantu perkembangan emosi, menumbuhkan rasa sosial, serta memberikan rasa bahagia dan penghargaan terhadap diri sendiri (Claudia et al., 2018).

Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil dan keterampilan fisik yang perlu dikembangkan melalui latihan yang merangsang gerakan jari tangan anak. Kegiatan yang tepat dapat membantu meningkatkan kecermatan dan koordinasi motorik anak. Jika stimulasi diberikan dengan benar, anak akan mengalami perkembangan motorik halus secara optimal. Sebaliknya, kurangnya rangsangan dapat membuat anak merasa jemu dan kehilangan minat dalam beraktivitas (Suary et al., 2022).

Kegiatan kolase dengan material alami dapat meningkatkan fokus anak dalam belajar seni. Anak juga menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi ketika menggunakan bahan dari alam. Hal ini membuat proses menempel tidak hanya melatih keterampilan motorik halus. Namun, juga didorong oleh perhatian dan motivasi anak terhadap media alami (Agysni & Alfarihah, 2024; Sumarni et al., 2023; Yumita et al., 2025).

Selain itu, pembahasan juga perlu memuat refleksi guru selama proses tindakan. Guru mengalami tantangan dalam menjaga konsentrasi anak saat memilih dan menempel daun kering. Beberapa anak lebih tertarik bermain dengan daun dibandingkan menggunakannya untuk kolase. Faktor-faktor tersebut menjadi dinamika yang turut memengaruhi keberhasilan kegiatan kolase (Akollo et al., 2023; Anggraini et al., 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kolase daun kering terbukti efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi tangan, ketelitian, dan kemandirian, tetapi juga mampu menumbuhkan minat anak terhadap aktivitas kreatif yang bersifat eksploratif. Kegiatan kolase berbahan alam dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, sekaligus relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru PAUD disarankan untuk menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran, sekaligus mengembangkannya dengan variasi bahan alam lain agar stimulasi yang diberikan semakin kaya dan bervariasi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pos Paud Nusa Indah Kecamatan Bubutan Surabaya atas dukungan dan kerja samanya selama pelaksanaan penelitian ini, serta kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan bimbingan akademik dalam penyusunan artikel ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agysni, D. S., & Alfarihah, A. M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Bahan Alam. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 142-153. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1756>
- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358-373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Aminah, N. S., Yulianingsih, Y., & Nurdiansah, N. (2022). Pengaruh Kegiatan Kolase Dari Bahan Daun Kering Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal*

- |                   |             |             |              |              |               |
|-------------------|-------------|-------------|--------------|--------------|---------------|
| <p>Pendidikan</p> | <p>Anak</p> | <p>Usia</p> | <p>Dini,</p> | <p>4(1),</p> | <p>15–20.</p> |
|-------------------|-------------|-------------|--------------|--------------|---------------|
- <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no1.a5000>
- Anggraini, A., Sit, M., & Basri, M. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 248–254. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1937>
- Anindhita, B., Lyesmaya, D., Ishaq, M. G., & Damayanti, A. (2024). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun dengan Kegiatan Menempel (Kolase) dengan Media Cangkang Telur di TK 'Aisyiyah 3 Cipetir. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah*, 1559–1570. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23537>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT. Rineka Cipta.
- Azizah, A. N., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Efektifitas Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kolase. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 69–77.
- Azizah, E. N. (2021). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Kolase Bahan Alam Pada Anak Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 54 Ngawi. *JCE: Journal of Childhood Education*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.491>
- Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Ernawati. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel bagi Anak Kelompok B TK Pelita Hati Kuaro Tahun Pelajaran 2020/2021. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no12023pp23-36>
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.581>
- Gay, H., Taib, B., & Haryati, H. (2020). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1955>
- Hasanah, N. U., & Widayati, S. (2018). Pengaruh Kegiatan Kolase Kertas dan Bahan Alam Terhadap Kreativitas Anak Kelompok A di TK Putra Airlangga Surabaya. *Jurnal Teratai*, 02(7), 1–6. <https://core.ac.uk/reader/230644430>
- Huda, H., Faeruz, R., & Hayati, M. (2019). Permainan Kolase Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Kelompok a Tk Muslimat NU Banjarmasin. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13278>
- Khorisma, F., Dewi, M. S., & Setiawan, E. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam Pada Kelompok B Di RA Al Ikhlas. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/22327>
- Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1093–1104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172>
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506–517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>
- Pradiptya, I. N., & Kristiana, D. (2023). Kegiatan Bermain Kolase Menggunakan Bahan Alam (Daun Kering) Untuk Menstimulasi Aspek Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Pocenter. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 200–209. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.20787>
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100.

- <https://www.neliti.com/publications/525930/meningkatkan-keterampilan-motorik-halus-berbantuan-media-kolase-pada-anak-usia-d>
- Purnama, S., Rohmadheny, P. S., & Pratiwi, H. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (R. Indrawati, Ed.). PT Remaja Rosdakarya. www.rosda.co.id
- Rofian, A., & Asrori, M. (2022). *Teknik Kolase untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Penerbit Pelangi.
- Sari, I. O. A., & 'Aziz, H. (2019). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191–204. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-05>
- Sere, A., Ngura, E. T., Dhiu, K. D., & Laksana, D. N. L. (2025). Aktivitas Kegiatan Menempel Menggunakan Bahan Alam Untuk Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Ilham Nioniba. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 41–46. <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1486>
- Sidabutar, R. R., & Siahaan, H. (2019). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Media Daun dalam Kegiatan Pembelajaran. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i1.930>
- Simatupang, N. D., Adhe, K. R., Widayati, S., & Sholihah, S. A. (2022). Application of Singing Activities to Stimulate Children's Vocabulary Acquisition. *Child Education Journal*, 4(2), 139–158. <https://doi.org/10.33086/cej.v4i2.3164>
- Simatupang, N. D., Sholichah, S. A., & Simanjuntak, I. A. (2023). Introduction to Counting Symbols in Early Childhood with Stick Math (STIKMA) Educational Tool Games. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 297–311. <https://doi.org/10.21009/jpub.172.08>
- Suary, N. P. C. P., Mawarini, N. K. A., Sukerti, I. G. A., Yun, C., & Wiguna, I. B. A. A. (2022). Praktik Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menempel Dan Menggunting. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 195–205. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.803>
- Sumarni, Nurhasanah, Astawa, I. M. S., & Tahir, M. (2023). Penerapan Kegiatan Bermain Kolase Menggunakan Bahan Alam untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 65–72. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/3049>
- Varmawati, Fakhriah, & Rosmiati. (2020). Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kolase Bahan Alam Di Tk Al Washliyah Alue Naga Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2), 59–68. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15358>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351–358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Wulansari, B. Y. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 95–105. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i2.575>
- Zahara, P., Valencia, A., Miftah, H., Nurainid, Nurhasanah, A., Saridewi, & Anggraini, V. (2023). Developing Application-based Puzzle Learning Media on Increasing Child's Ability to Recognize Letters. *International Journal of Ethnoscience, Bio-Informatic, Innovation, Invention and Techno-Science*, 2(01), 44–49. <https://doi.org/10.54482/ijebiiits.v2i01.192>